

Oetoesan - Hindia:

Telaah Pemikiran Kebangsaan

Volume 4 No 1 Tahun 2022 Hlmn. 29-36

Artikel Masuk: 30 Mei 2022 | Artikel Diterima: 02 Juli 2022

Menimbang pemikiran semaoen dan tan malaka

Reno Eza Mahendra¹

^aUniversitas Airlangga, Jl. Airlangga No. 4-6 Airlangga, Kec. Gubeng, Kota Surabaya, Jawa Timur, 60115.

renom1814@gmail.com¹

Abstrak

Penulisan artikel ini ditujukan untuk menemukan perbandingan antara pemikiran Semaoen dan Tan Malaka, sebagai seorang pejuang kemerdekaan Indonesia yang sama-sama memegang prinsip Sosialisme sebagai dasar perjuangan mereka. Meskipun keduanya memilih untuk memegang prinsip Sosialisme sebagai dasar perjuangan mereka, tetapi terdapat perbedaan signifikan dalam arah gerak mereka dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Perbedaan tersebut terletak pada konsep praktis, sehingga dalam penulisan ini perbandingan berfokus pada ideologi. Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan metode studi literatur dengan melakukan pembacaan terhadap sumber pustaka yang berkaitan dengan Semaoen dan Tan Malaka.

Kata Kunci: Sosialisme, Kemerdekaan, Ideologi.

Abstract

The purpose of writing this article is to find a comparison between the thoughts of Semaoen and Tan Malaka, as Indonesian freedom fighters who both hold the principle of Socialism as the basis of their struggle. Although both of them chose to hold the principle of Socialism as the basis of their struggle, there were significant differences in the direction of their movement in fighting for Indonesian independence. The difference lies in the practical concept, so in this paper the comparison focuses on ideology. In conducting the research, the researcher used the literature study method by reading the literature sources related to Semaoen and Tan Malaka.

Keywords: Socialism, Independence, Ideology.



This work is licensed under a

[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Menimbang pemikiran semaoen dan tan malaka Reno Eza Mahendra¹



Perkembangan pesat dunia pada saat ini banyak ditunjang oleh perkembangan yang telah terjadi pada masa lalu. Terdapat beberapa faktor yang secara khusus mempengaruhi perkembangan tersebut, faktor tersebut ada yang bersifat ekonomis, kultural, dan bahkan politis. Terdapat salah satu faktor penting dibalik ketiga faktor tersebut, yakni faktor ideologis. Ideologi menjadi salah satu dasar berpikir manusia pada saat itu untuk menentukan orientasi dalam melakukan berbagai hal. Dalam hal yang berkaitan dengan perkembangan dunia, ideologi memiliki peranan penting dalam menunjang hal tersebut. Hal tersebut disebabkan karena beragamnya tipe atau perspektif ideologi yang ada di dunia saat ini.

Ideologi dapat mempengaruhi perkembangan dunia dengan melakukan dialektika dengan ideologi lain. Sebagai sebuah subjek, ideologi hanya dapat berjalan ketika memiliki objek, yakni manusia. Karena ragamnya pemikiran manusia, terdapat banyak benturan atau konflik yang berbasis ideologi. Lewat konflik tersebut, secara perlahan dunia berkembang secara progresif ke depan melalui konflik yang dilandasi oleh ideologi. Salah satu ideologi yang menjadi penunjang perkembangan dunia, yakni sosialisme. Secara definitif, sosialisme merupakan doktrin sosial ekonomi yang lebih memfokuskan pada kepemilikan publik terhadap properti atau alat produksi yang lainnya (Ball & Terrence, 2021). Sosialisme menjadi sebuah kontradiksi bagi ideologi lainnya, yakni kapitalisme yang memfokuskan pada kepemilikan privat terhadap properti atau alat produksi.

Pada abad ke 18 dan 19, sosialisme sebagai sebuah doktrin atau ideologi menyebar secara luas di Eropa. Penyebaran tersebut merupakan sebuah respon kontradiktif dari industrialisasi yang pada saat itu mendorong Eropa jatuh ke jurang yang telah disediakan oleh Kapitalisme. Namun sebagai sebuah ideologi, sosialisme memiliki beragam cabang dan varian yang dibedakan baik dalam rangka praktis maupun teoritis. Secara radikal, perubahan pada sosialisme terjadi pada saat Marx dan Engels muncul dengan sosialisme ilmiahnya. Marx dan Engels lewat karyanya "Communist Manifesto", secara tegas menarik garis demarkasi yang membedakan antara sosialisme dan komunisme. Dengan komunisme lebih memfokuskan pada gerakan perpolitikan buruh dan sosialisme lebih fokus terhadap doktrin utopis yang menjadi sumber ideologi lainnya.

Pada era perjuangan kemerdekaan Indonesia, doktrin sosialisme memiliki peranan signifikan dalam memantik rasa senasib dan seperjuangan yang sama. Terdapat beberapa tokoh kemerdekaan Indonesia yang secara tegas menggunakan doktrin sosialisme sebagai prinsip perjuangan mereka. Secara bertahap, ideologi sosialisme berhasil merasuk dalam jiwa masyarakat Indonesia pada saat itu, hal tersebut disebabkan karena kondisi masyarakat Indonesia yang pada saat itu sedang berada di tengah kondisi krisis yang diakibatkan oleh kolonialisme Belanda selama 350 tahun. Secara spesifik, ideologi sosialisme di Indonesia menspesifikan diri pada kultur masyarakat Indonesia yang pada saat itu didominasi oleh petani dan buruh. Oleh karena itu, pengorganisasian massa pada saat itu dilatarbelakangi oleh semangat revolusi berbasis kelas proletariat yang cenderung condong pada Marxisme atau Komunisme.

Adalah Semaoen, tokoh kemerdekaan Indonesia yang menggunakan komunisme atau marxisme sebagai ideologi perjuangan serta pergerakan dalam melawan kolonialisme Belanda pada saat itu. Semaoen secara radikal mengorganisir buruh untuk melakukan pemogokan kerja sebagai bentuk protes terhadap kondisi pekerjaan yang saat itu dinilai sangat kurang layak. Selain Semaoen, ada Tan Malaka yang melalui gagasannya melahirkan konsep Republik Indonesia dan Merdeka 100% yang menjadikannya "Bapak Republik Indonesia". Secara singkat, Tan Malaka memiliki perbedaan yang signifikan dengan Semaoen meskipun secara perspektif dan ideologi memiliki kesamaan dalam ruang lingkup akar ideologis. Melalui perbandingan tersebut, penulis akan secara komprehensif melakukan perbandingan yang berkaitan dengan dua tokoh yang telah dijelaskan diatas. Selain itu, melalui perbandingan



pemikiran dua tokoh tersebut pembaca akan dapat memahami mengenai pemikiran kedua tokoh tersebut secara komprehensif, serta dinamika ideologi sosialisme yang secara spesifik berkembang di Indonesia.

Metode

Pada artikel ini, penulis akan menggunakan metode pengumpulan data berbasis studi literatur atau studi kepustakaan. Studi literatur atau penelitian kepustakaan merupakan kegiatan penelitian yang dilakukan dengan cara pengumpulan data dan informasi dengan memanfaatkan berbagai sumber bahan baik dari perpustakaan seperti buku referensi, catatan, artikel, hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan permasalahan yang ingin dipecahkan (Sari & Asmendri, 2020:44). Selain itu, menurut Sugiyono (2012) yang dikutip oleh Sari & Asmendri (2020:43) menyatakan bahwasanya studi pustaka atau penelitian kepustakaan adalah kajian yang bersifat teoritis dan akademik dan menggunakan referensi dan tinjauan studi literatur ilmiah lainnya yang memiliki keterkaitan dengan nilai, budaya, serta norma yang berkembang pada keadaan sosial yang sedang diteliti. Penelitian kepustakaan digunakan sebagai acuan data primer yang didapat dari penelitian sebelumnya.

Menurut Mirshad (2014) yang dikutip oleh Sari & Asmendri (2020:44) terdapat empat kegiatan pada penelitian kepustakaan, yakni :

1. Melakukan catatan terhadap temuan yang berkaitan dengan "masalah penelitian" pada tiap pembahasan penelitian yang ditinjau dari literatur dan sumber atau penemuan terbaru yang berkaitan dengan "masalah penelitian" tersebut.
2. Mengkombinasikan beragam temuan, baik teori lama atau temuan baru.
3. Melakukan analisis semua temuan dari beragam bacaan, yang berkaitan dengan kekurangan pada tiap sumber, kelebihan atau hubungan masing-masing tentang ide yang dibahas di dalamnya.
4. Melakukan kritik serta memberikan gagasan kritis terhadap wacana sebelumnya dengan melakukan elaborasi pemikiran yang berbeda untuk menjawab masalah penelitian.

Penggunaan tinjauan penelitian kepustakaan oleh penulis karena isi tulisan yang bersifat komparatif dengan pelibatan dua tokoh yang berbeda dalam ranah pemikiran dan latar belakang. Oleh karena itu, penggunaan studi penelitian kepustakaan dirasa sudah tepat oleh penulis disebabkan karena penelitian kepustakaan dapat menjelaskan hal tersebut secara komprehensif dan mendalam.

Hasil dan Pembahasan

Semaoen, Semaoen lahir sekitar tahun 1899, di sebuah desa yang bernama Curahmalang, Jombang. Bapaknya, Prawiroatmodjo merupakan sebuah pegawai rendahan perusahaan kereta api, tepatnya sebagai seorang tukang batu. Semaoen muda mendapatkan pendidikan baca tulis melalui sekolah rakyat Ongko Loro (*Tweede Klas*), selain itu ia juga mendapatkan kursus tambahan bahasa Belanda di sekolah khusus priyayi (*Holland Inlandische School*) pada sore harinya. Dengan modal pendidikan tersebut, Semaoen dapat bekerja di *Staatspoor* (SS) Surabaya pada tahun 1912, dengan melalui ujian pengetahuan umum (*algmeene ontwikeling*) dan ujian *stations comies*, saat Semaoen berusia 13 tahun. Usia tersebut terbilang sangat muda, mengingat anak sepantaran Semaoen masih sibuk dengan bermain. Semaoen bekerja di *Staatspoor* sebagai juru tulis kecil (*clerk*) (Matanasi, 2017).

Pada tahun 1914, Semaoen dipercaya sebagai sekretaris Sarekat Islam cabang Surabaya yang saat itu dipimpin oleh H.O.S. Tjokroaminoto, Semaoen menganggap Tjokroaminoto sebagai guru politiknya. Hal tersebut membuat Semaoen menjadi anggota termuda yang berada dalam jajaran kepengurusan organisasi. Tepat satu tahun berikutnya, Semaoen bergabung

Menimbang pemikiran semaoen dan tan malaka Reno Eza Mahendra¹



dengan VSTP (*Vereniging van Spoor-en Tramwegpersoneel*) dan ISDV (*Indische Sociaal-Democratische Vereeniging*) cabang Surabaya. Gabungnya Semaoen di ISDV yang mengantarkannya untuk bertemu dengan Henk Sneevliet, orang Belanda yang nantinya akan disebut Semaoen sebagai, *Mijn Goeroe* (Triyana, 2017). Selepas bertemu Sneevliet, karir politik Semaoen dalam organisasi pergerakan seakan makin progresif.

Pada Juli 1916 setelah dari Surabaya, Semaoen pindah ke Semarang untuk mengemban amanah baru sebagai juru propaganda VSTP. Selain juru propaganda VSTP, Semaoen juga bertindak sebagai mesin propaganda SI. Semaoen berhasil memperluas basis keanggotaan SI Semarang yang awalnya hanya 1.700 orang, menjadi 20.000 orang dalam waktu hanya setahun (Matanasi, 2017). Dalam internal SI Semarang, Semaoen juga melakukan restrukturisasi dengan mengelompokkan anggotanya berdasarkan latar belakang sosial dan ekonomi. Selang satu tahun kemudian tepatnya 6 Mei 1917, Semaoen diangkat menjadi ketua SI Semarang, menggantikan pemimpin sebelumnya Mohammad Joesoef. Dalam kepemimpinannya, karena pengaruh dari aktivitasnya di ISDV, membuat Semaoen mengarahkan SI Semarang ke arah radikal yang bertentangan dengan CSI (*Central Sarekat Islam*) selaku koordinator SI lokal.

Dengan diangkatnya Semaoen sebagai ketua SI Semarang, Semaoen juga terpilih sebagai orang yang memimpin harian *Sinar Djawa* yang pada saat itu menjadi corong informasi SI Semarang. Perubahan juga terjadi dalam internal *Sinar Djawa*, perubahan tersebut awalnya dilakukan dengan pengubahan nama harian yang awalnya *Sinar Djawa* menjadi *Sinar Hindia* terhitung sejak tanggal 1 Mei 1918. Selain dalam hal nama, perubahan juga ditunjukkan dalam internal anggota. Perubahan tersebut dilakukan dengan turut dimasukkannya Mas Marco Kartodikromo dan Darsono. Perubahan tersebut menjadikan harian *Sinar Hindia* menjadi media yang cukup radikal pada saat itu. Radikalisasi tersebut dapat dilihat dengan dijebloskannya Semaoen di penjara karena *persdelict*. Semaoen mendekam dalam penjara selama empat bulan, selama dalam penjara Semaoen menulis sebuah novel yang berjudul *Hikajat Kadiroen* dan dimuat secara bersambung di *Sinar Hindia* pada tahun 1920. Disana Semaoen menulis "Moga-moga cerita yang saya tulis dengan air mata kesengsaraan dalam penjara itu bisa jadi senangnya orang banyak, yaitu pembaca dan rakyat." (Matanasi, 2017).

Selepas SI terpecah menjadi dua kubu, antara SI Merah dan SI Putih. Pengaruh komunis di dalam SI Merah semakin kuat, sehingga afiliasi antara SI Merah dengan ISDV semakin tidak terbendung berkat pengaruh Semaoen. Tepat tanggal 23 Mei 1920, Semaoen mengganti ISDV menjadi Partai Komunis Hindia, selang tujuh bulan kemudian menjadi Partai Komunis Indonesia. Pergantian nama tersebut merupakan sebuah perintah dari Sneevliet yang disampaikan lewat surat dengan nama samaran Haring yang berasal dari Shanghai, isi surat tersebut kurang lebih berisi penjelasan bahwa ISDV harus memenuhi 21 persyaratan untuk menjadi anggota *Comintern* yang salah satu isinya memakai nama Partai Komunis dengan nama negara di belakangnya (Cahyono, 2003:5). Akibat keradikalannya tersebut, Semaoen terpaksa diasingkan ke Belanda dengan menumpang kapal *S.S. Koningin der Nederlanden* pada tanggal 18 Agustus 1923.

Setelah sampai di Eropa pun, lantas tidak membuat Semaoen menghentikan aktivitas organisasinya. Hal tersebut dapat dilihat dengan keaktifannya pada *Executive Committee of the Comintern* (ECCI), Semaoen memiliki posisi yang berada dalam lingkup presidium. Selain itu, sebagai langkah untuk menghubungkan antara Partai Komunis Belanda dan Partai Komunis Indonesia, Semaoen membentuk *Biro Hindia* yang beranggotakan Bergsma dan Sneevliet serta menerbitkan *Pandoe Merah* sebagai media propaganda (Cahyono, 2003:6). Namun kerjasama tersebut tidak berlangsung lama karena tidak searahnya Semaoen dengan Bergsma dan Sneevliet dalam hal strategi tentang pengembangan PKI di Hindia Belanda. Segala aktivitas



keorganisasian yang dilakukan oleh Semaoen pada masa pengasingannya di Belanda, membuat nama Semaoen dikenal sampai Uni Soviet.

Selain melakukan aktivitas organisasi yang berhubungan dengan pengembangan Partai Komunis Indonesia kedepannya, Semaoen juga menjalin hubungan dengan organisasi Perhimpunan Indonesia (PI). Hubungan tersebut dapat terjalin dengan baik, bahkan PI mendelegasikan Semaoen dan Iwa Kusuma Sumantri untuk pergi ke Uni Soviet dalam rangka memahami terkait politik "front rakyat" (*eenheidsfront*) (Triyana, 2017). Semaoen tidak hanya menjalin hubungan secara organisasional dengan PI, melainkan Semaoen telah bertemu secara personal dengan pimpinan PI saat itu, Moh. Hatta. Selama lawatannya di Belanda serta persentuhannya dengan PI, Semaoen yang tipikal aktivis pergerakan serasa asing dengan pola perjuangan yang dilakukan oleh PI. Pola perjuangan PI di Belanda, menurut Semaoen hanya berkutat dengan buku dan teori yang ada, sangat berbeda dengan apa yang dilakukan Semaoen saat sebelum diasingkan.

Setelah melalang buana ke banyak negeri, akhirnya Semaoen menetap cukup lama di Uni Soviet. Disana juga Semaoen sempat menikah, dan dari pernikahannya tersebut menghasilkan dua orang anak. Selain telah hidup berkeluarga, disana juga Semaoen tetap menancapkan pengaruhnya di sekitar, dengan ditunjuk sebagai kepala Badan Perancang Negara (*Gozplan*) Tajikistan, dengan jabatan sebagai Wakil tiga Perdana Menteri (Cahyono, 2003:9). Dengan jabatan prestisius tersebut membuat Semaoen sempat tidak diperbolehkan untuk kembali ke tanah air. Terdapat dua asumsi mengenai mengapa Semaoen tidak diperbolehkan untuk pulang ke Indonesia, yang pertama pemerintah Uni Soviet sangat menghargai kemampuan Semaoen sehingga sampai-sampai dilarang pulang. Sedangkan yang kedua, Semaoen dianggap terlalu banyak mengetahui tentang Uni Soviet, sehingga hal tersebut dikhawatirkan akan menjadi bumerang bagi Uni Soviet sendiri. Namun pada akhirnya Semaoen berhasil pulang, lewat bantuan lobi Soekarno terhadap pemerintah Uni Soviet pada tahun 1961.

Setelah kembali ke Indonesia, Semaoen tak bersentuhan lagi dengan kancah politik di Indonesia. Sikapnya pun terkesan dingin dengan PKI-nya Aidit, padahal dulu partai tersebut Semaoen salah satu pendirinya. Saat pulang pun, Semaoen diberi jabatan Wakil Ketua Badan Pengawasan Kegiatan Aparatur Negara dengan tugas membantu Sri Sultan Hamengkubuwono IX sebagai kepala (Matanasi, 2017). Selain tugas pemerintahan, Semaoen juga diberi gelar Doctor *Honoris Causa* (HC) dalam bidang ilmu ekonomi oleh Universitas Padjadjaran, yang saat itu rektornya dijabat oleh Prof. Mr. Iwa Kusuma Sumantri. Saat kesempatan itu pula, Semaoen menyampaikan sebuah ceramah yang nantinya akan dibukukan dengan judul: "*Tenaga Manusia Postulat Teori Ekonomi Terpimpin*." Dalam hidupnya yang sudah tua, Semaoen menjadi pengajar di Universitas Padjadjaran sebelum akhirnya meninggal pada April 1971.

Tan Malaka, Tan Malaka lahir pada 14 Oktober 1897 di Pandan Gadang, Suliki, Limapuluh Koto, Sumatera Barat. Nama asli Tan Malaka adalah Ibrahim, sehingga nama aslinya, yakni Sutan Ibrahim Datuk Tan Malaka yang mendapatkan warisan namanya dari garis keturunan Ibu (Poeze, 2013:171). Tan Malaka kecil menamatkan belajarnya di Sekolah Raja (*Kweekschool*/ pada Oktober 1913, setelah itu ia berangkat ke Belanda dengan gurunya yang bernama Horesma untuk melanjutkan pendidikan di Sekolah Guru (*Rijkskweekschool*). Selama di Belanda, menjadi awal mula Tan Malaka bersentuhan dengan beragam pemikiran dan turut aktif melakukan diskusi dengan aktivis kemerdekaan lainnya yang berasal dari Indonesia.

Pada tahun 1920, Tan Malaka kembali ke Indonesia atas sebuah permintaan yang menginginkan Tan Malaka untuk menjadi guru di sebuah sekolah yang didirikan di perkebunan. Melalui pengangkatan tersebut, Tan Malaka menemukan beragam tindak ketidakadilan yang membuka matanya untuk berjuang melawan kapitalisme. Selepas itu, Tan Malaka memulai pengembaraannya dengan menjadikan pulau Jawa sebagai destinasi pertamanya. Setelah itu,

Menimbang pemikiran samaoen dan tan malaka Reno Eza Mahendra¹



Tan Malaka sampai di Semarang untuk bertemu Semaun yang berusaha mempengaruhi SI atau Serikat Islam untuk menjadi basis massa komunis (Ricklefs, 2016:267). Semaun memberikan Tan Malaka jabatan sebagai seorang kepala sekolah yang ditugaskan untuk mengelola sekolah rakyat SI, akibat dari aktivitasnya yang mengganggu keamanan pemerintahan Hindia Belanda saat itu, Tan Malaka dibuang ke Kupang. Namun, Tan Malaka meminta untuk dibuang di luar wilayah Hindia Belanda, putusannya pun dikabulkan dan Tan Malaka pergi untuk kedua kalinya ke Belanda.

Pada bulan September 1922, Tan Malaka telah sampai di Belanda untuk selanjutnya melanjutkan perjalanannya ke Berlin dan Moskow untuk menghadiri kongres Komintern (Komunis Internasional) yang ke-4 (Kahin, 2013:105). Dalam kongres ini, Tan Malaka ditunjuk sebagai wakil komintern untuk wilayah Asia Tenggara yang sekaligus menjadi awal pengembaraannya. Pada tahun 1942, Tan Malaka kembali ke Belanda untuk mempelajari kondisi negara tersebut telah ditinggalkan hampir 20 tahun. Setelah itu, ia kembali ke Hindia Belanda untuk bekerja sebagai juru tulis di sebuah perusahaan tambang yang merupakan bagian dari praktek Romusha.

Awal mula keterlibatan Tan Malaka pada perjuangan kemerdekaan Indonesia terjadi pasca pertempuran 10 November 1945, dengan melihat aksi heroik pemuda Surabaya dalam pertempuran tersebut. Melalui hal tersebut, Tan Malaka menulis buku Massa Aksi yang kelak menjadi panduan Soekarno untuk mencapai kemerdekaan 100% Indonesia. Setelah hal tersebut, Tan Malaka dijebloskan ke penjara pada 17 Maret 1946 dengan tuduhan mengacau dan menghambat perjuangan, selama dua tahun di penjara, Tan Malaka menulis buku otobiografinya yang berjudul Dari Penjara ke Penjara. Ia bebas pada September 1948, setelah itu ia membentuk Partai Murba yang merupakan respon dari kegagalan pemberontakan Madiun 1948 oleh PKI. Perjalanan Partai Murba tidak berlangsung lama, Tan Malaka tewas pada tanggal 21 Februari 1949 di sebuah desa yang terletak di lereng Gunung Wilis di Kediri, Jawa Timur melalui eksekusi oleh Tentara Indonesia.

Perbandingan pemikiran, Secara perspektif dua tokoh yang menjadi pokok pembahasan utama dalam artikel ini memiliki akar yang sama dalam dimensi pemikiran mereka, yakni Marxisme. Namun perbedaan terdapat pada dimensi praktis dari kedua tokoh tersebut, secara historis Tan Malaka dapat dipandang sebagai tokoh revolusioner melalui bukunya yang berjudul Massa Aksi. Buku tersebut secara eksplisit membahas mengenai panduan untuk meraih kemerdekaan 100% melalui jalur revolusi (Lionar et al, 2021:56). Selain itu, Tan Malaka juga melakukan tinjauan terhadap kultur masyarakat Indonesia yang cenderung menerima kolonialisme Belanda yang menghegemoni selama hampir 350 tahun. Melalui tinjauan tersebut, Tan Malaka melancarkan kritik terhadap kultur masyarakat Indonesia yang mengedepankan pengetahuan berbasis mistik melalui gagasan logika mistik-nya. Menurut Tan Malaka melalui kepercayaan tersebut, rakyat Indonesia pada saat itu tidak dapat terlepas dari hegemoni kolonialisme Belanda disebabkan karena sifat kompromis bangsa Indonesia yang melanggengkan hegemoni tersebut.

Selain itu, Tan Malaka juga menaruh perhatian pada sistem perekonomian Indonesia pada saat itu melalui bukunya yang berjudul Gerpolek atau Gerilya, Politik, dan Ekonomi. Secara eksplisit, Tan Malaka menggagas sistem ekonomi kerakyatan yang berfokus pada pemerataan kesejahteraan rakyat. Selain ekonomi dan politik, Tan Malaka melalui bukunya yang ditulis dengan segenap pengetahuannya, melakukan tinjauan terhadap filsafat. Tinjauan tersebut dituangkan Tan Malaka melalui bukunya yang berjudul Madilog atau Materialisme, Dialektika, dan Logika. Secara garis besar, Tan Malaka berusaha menjelaskan ketiga hal tersebut dengan menggunakan bahasa awam sebagai sarana pendidikan bangsa Indonesia yang pada saat itu masih erat memegang prinsip logika mistiknya. Menurut Tan, dialektika dapat dipahami sebagai sebuah pemahaman dasar yang berusaha memahami segala sesuatu yang tidak



dapat dijawab dengan jawaban 'ya' atau 'tidak' (Wardhana, 2020:123). Secara singkat, Tan berusaha menyampaikan bahwasanya apa yang disajikan dalam dialektika memiliki keterkaitan dengan jalannya suatu benda atau peristiwa atau realitas yang secara signifikan selalu berubah. Sedangkan teori memiliki sifat yang kontradiktif dengan realitas, teori karena merupakan kumpulan dari generalisasi realitas bersifat tetap atau stasioner.

Pada pemikiran yang dibawa Semaun, dapat dibagi dalam dua periode untuk menyimpulkannya. Pada masa mudanya, Semaun merupakan seorang yang revolusioner dan sering melancarkan kritik keras terhadap pemerintahan kolonialisme Belanda. Aksi revolusioner tersebut dapat berupa pengorganisasian massa buruh yang ditujukan sebagai bentuk protes dan perlawanan terhadap nafsu *kaoem oeang* yang melakukan tindakan eksploitatif terhadap kaum buruh (Semaon, 1917 dalam Fachrurrozi, 2020:140). Aksi langsung tersebut dilakukan untuk menuntut dan memperjuangkan kebutuhan ekonomi serta sosial kaum buruh, yakni pesangon, pengurangan jam kerja, kenaikan gaji, serta tunjangan makanan. Dalam melakukan aksi protesnya terhadap pemerintahan kolonial Belanda, Semaon memiliki tiga pemikiran utama yang hendak disampaikan ketika melakukan protes terhadap pemerintah kolonial Belanda (Shiraishi, 1997:138-139). Ketiga pemikiran tersebut, yakni pertama Semaon berusaha membangun narasi yang menyiratkan perlawanan kaum Bumiputera terhadap kaum pemerintahan. Kedua, Semaon berusaha melawan status quo yang telah diciptakan oleh pemerintahan kolonial. Dan ketiga, Semaon berpendapat bahwasanya kekuatan dan kekuasaan merupakan hal yang sama dengan pergerakan.

Pada masa tuanya, Semaon cenderung bertindak lebih lembut daripada masa mudanya. Setelah pulang dari Rusia, Semaon menjadi pengajar di salah satu universitas negeri di Indonesia. Pada masanya tersebut, Semaon mengeluarkan gagasannya yang berkaitan dengan sistem ekonomi Indonesia melalui pidatonya. Pidato tersebut diberikan judul, "Tenaga Manusia Postulat Teori Ekonomi Terpimpin". Secara garis besar, gagasan tersebut menawarkan ide pembangunan dalam model ekonomi terpimpin (Cahyono, 2003:14). Terdapat tiga gagasan, antara lain :

1. Negara merilis kebijakan pemanfaatan sumber daya untuk diarahkan demi kepentingan ekonomi nasional.
2. Kebijakan tersebut dilakukan untuk mencapai kemenangan perang.
3. Perubahan pola kepemilikan alat produksi selamanya.

Secara eksplisit, tiga postulat tersebut bertujuan untuk mewujudkan sosialisme khas Indonesia. Dengan demikian, Semaon tua menjadi seorang revisioner yang perlahan menerima ide Indonesia tanpa komunisme. Berdasarkan pemaparan sebelumnya, dapat ditelaah bahwasanya kedua tokoh tersebut berangkat dari akar ideologi yang sama, yakni Marxisme.

Kesimpulan

Sosialisme sebagai salah satu ideologi tua di dunia memiliki dimensi praktis yang berbeda antar satu sub aliran lain dengan yang lainnya. Ideologi tersebut dapat tumbuh subur dalam masa perjuangan kemerdekaan Indonesia, hal tersebut dapat dilihat dari penjelasan kedua tokoh di atas yang secara radikal mempraktikkan sosialisme sebagai ideologi perjuangan mereka. Meskipun memiliki perbedaan yang signifikan dalam dimensi praktis, tetapi kedua tokoh tersebut memiliki semangat yang sama, yakni mewujudkan negara Indonesia dengan berasaskan semangat sosialisme. Hingga kini masih tetap relevan mengenai sosialisme yang menjadi ideologi untuk pemerataan kesejahteraan.

Menimbang pemikiran semaoen dan tan malaka
Reno Eza Mahendra¹



DAFTAR PUSTAKA

- Ball, T and Dagger. (2021). *Socialism* [daring]. Link: <https://www.britannica.com/topic/socialism>. Diakses pada 28 Mei 2022.
- Cahyono, Edi. (2003). Dari 'Kiri' Menjadi 'Kanan': Pergeseran Ideologi Semaoen dalam "Tenaga Manusia...". *Penebar E-News*, 02, 01 - 22.
- Fachrurozi, Mifathul Habib. (2020). *Indie Weerbaar Polemic and the Radicalization of Sarekat Islam (1917-1918)*. *Indonesian Historical Studies*, 04 (02), 128 - 143.
- Kahin, G. M (2013). *Nasionalisme dan Revolusi Indonesia* (Tim Komunitas Bambu, Penerj.). Depok: Komunitas Bambu.
- Lionar, Uun, et al. (2021). Tan Malaka: Dari Gerakan Hingga Kontroversi. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 10 (01), 43 - 59.
- Matanasi, Petrik. (2017). Tirto: *Semaoen: "Dewan Rakyat Cuma Komedi Omong Kosong"* [daring]. Link: <https://tirto.id/semaoen-dewan-rakyat-cuma-komedi-omong-kosong-cyk5>. Diakses pada 28 Mei 2022.
- Poeze, H. A. (2013). *Memuliakan, Mengutuk, dan Mengangkat Kembali Pahlawan Nasional: Kasus Tan Malaka*. Dalam H. S. Nordholt, B. Purwanto, & R. Saptari (Ed.), *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia* (hlm. 155–176). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ricklefs, M. C. (2016). *Sejarah Indonesia Modern* (Dharmono Hardjowidjono, Penerj.). Yogyakarta: UGM Press.
- Sari, Milya, Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 06 (01), 41 - 53.
- Shiraishi, Takashi. (1997). *Zaman Bergerak Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Triyana, Bonnie. (2017). *Historia: Semaun dan Sneevliet, Kisah Persahabatan Dua Orang Revolusioner* [daring]. Link: <https://historia.id/politik/articles/semaun-dan-sneevliet-kisah-persahabatan-dua-orang-revolusioner-P9jYX>. Diakses pada 27 Mei 2022.
- Wardhana, M Edo Sukma. (2020). Telaah Kritis Terhadap Pemikiran Dialektika dan Materialisme dalam Buku Madilog Karya Tan Malaka. *Saliha*, 03 (01), 115 - 129.